

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Landasan Teori

###### a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *agency* merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam bidang ekonomi, manajemen, dan ilmu sosial lainnya. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam konteks hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (pelaksana), dimana prinsipal mempercayakan sebagian tugas kepada agen untuk menjalankan tugas-tugas tertentu atas nama prinsipal. Hubungan ini sering kali terjadi dalam konteks perusahaan, di mana pemilik atau manajemen tingkat atas (prinsipal) mempercayakan tugas-tugas pelaksanaan kepada manajer, karyawan, atau kontraktor (agen). Teori *agency* membahas dinamika hubungan ini, termasuk konflik kepentingan yang mungkin timbul antara prinsipal dan agen (Mahadwartha 2003).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada beberapa aspek yang berkaitan dengan teori keagenan. Salah satu aspek penting dari teori *agency* adalah masalah insentif. Karena agen tidak memiliki kepemilikan langsung atas sumber daya yang mereka kelola, mereka mungkin memiliki motivasi yang berbeda dari prinsipal. Misalnya, manajer mungkin cenderung mengoptimalkan keuntungan pribadi mereka daripada keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Ini menciptakan kebutuhan akan struktur insentif yang sesuai, seperti bonus kinerja atau opsi saham, untuk memastikan bahwa agen memiliki insentif yang tepat untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Selain masalah insentif, teori agensi juga membahas masalah pemantauan dan pengendalian. Karena prinsipal tidak selalu dapat mengawasi atau mengendalikan tindakan agen secara langsung, penting untuk memiliki mekanisme yang efektif untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini bisa mencakup pelaporan berkala, audit independen, atau pembatasan kontrak yang jelas.

Selain itu, teori *agency* juga mencakup konsep asimetri informasi. Terkadang, agen memiliki akses ke informasi yang lebih banyak atau lebih baik daripada prinsipal. Hal ini dapat menciptakan risiko moral atau seleksi *adverse* di mana agen mungkin memanfaatkan informasi ini untuk keuntungan pribadi mereka, atau prinsipal mungkin tidak dapat membedakan antara agen yang berkualitas tinggi dan rendah sebelum menugaskan tugas.

Penggunaan teori *agency* ada hubungannya dengan laporan keuangan perusahaan. Dimana laporan keuangan ini sebagai informasi dari perusahaan kepada *stakeholders* mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Konsep dasar dari laporan keuangan adalah membandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh dengan jumlah modal yang diinvestasikan dan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi hubungan yang baik bagi agen, prinsipal serta investor.

#### **b. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Sangat penting untuk memahami bahwa teori sinyal (*signalling theory*) merupakan salah satu konsep yang sangat relevan dalam manajemen keuangan. Konsep ini pertama kali dikembangkan dalam konteks ekonomi oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan kemudian diperluas oleh sejumlah akademisi dalam bidang-bidang lainnya. Pada dasarnya, teori sinyal menggambarkan

bagaimana individu atau entitas mengkomunikasikan informasi tentang karakteristik atau kualitas tertentu kepada pihak lain melalui tindakan atau sinyal-sinyal tertentu.

Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar, seperti investor. Sinyal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang bias langsung terlihat, seperti laporan keuangan atau keputusan strategis, hingga yang memerlukan analisis mendalam, seperti perubahan dalam kebijakan manajemen atau tren yang terjadi di dalam perusahaan. Terlepas dari bentuk dan jenis sinyal yang dikeluarkan, tujuan utamanya adalah untuk memberikan isyarat yang diharapkan dapat mempengaruhi penilaian pihak eksternal, seperti pasar dan investor, terhadap kondisi atau prospek perusahaan. Oleh karena itu, sinyal tersebut harus mengandung informasi yang relevan dan signifikan agar mampu memberikan dampak nyata dalam mengubah persepsi pihak luar terhadap nilai atau kinerja perusahaan (Gumanti, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat dipetik mengenai penggunaan teori *signalling* pada penelitian ini berkaitan dengan perputaran modal, dimana suatu perusahaan dapat menggunakan tindakan atau keputusan tertentu sebagai sinyal kepada investor mengenai prospek dan kualitas perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi investor melalui informasi berupa laporan keuangan perusahaan. Jika laba atas investasi yang tinggi dapat menjadi pertanda positif bagi perusahaan untuk mengelola asetnya, maka dapat menarik lebih banyak investasi sehingga meningkatkan kinerja keuangan pada perputaran modal kerja perusahaan. Sebab, kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat mencapai tujuan perusahaan yang optimal, sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Hal ini berdampak pada arus kas perusahaan yang dapat menunjukkan

bahwa semakin tinggi nilai perputaran modal perusahaan maka mencerminkan pengelolaan modal kerja perusahaan yang baik dan menghasilkan sinyal yang baik bagi perusahaan kepada investor.

Selain itu, teori *signalling* berkaitan dengan perputaran kas, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (hutang) jangka pendek dan jangka Panjang, maka semakin banyak sinyal baik atau *good news* yang dibawanya kepada investor. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan utangnya. Semakin tinggi nilai perputaran kas, semakin baik peluang perusahaan dalam membayar dan menyelesaikan masalah terkait utang.

Hubungan antara teori sinyal dan perputaran persediaan, digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur persediaan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin baik bagi perusahaan dimata investor karena perusahaan mampu menunjukkan dari segi penggunaan persediaan bahwa operasional perusahaan berjalan secara efisien dan produktif.

## **2. Profitabilitas**

### **1) Pengertian Profitabilitas**

Menurut Sirait (2017), profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara menyeluruh, termasuk bagaimana perusahaan mampu mengkonversi penjualan menjadi keuntungan serta menghasilkan arus kas. Definisi ini menekankan pentingnya perusahaan dalam memaksimalkan setiap transaksi penjualan untuk menciptakan laba bersih dan arus kas yang positif.

Sementara itu, Fahmi (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai indikator untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dapat dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi yang dilakukan. Definisi

ini lebih menyoroti peran manajemen dalam mengelola sumber daya dan investasi agar menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh modal yang digunakan dalam operasionalnya. Definisi ini lebih menitikberatkan pada peran modal dalam proses penciptaan laba, dimana keuntungan dihasilkan dari efektivitas penggunaan semua modal yang bekerja di dalam perusahaan.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasi bisnisnya, yang terkait dengan penjualan, penggunaan modal, dan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan investasi. Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola asset dan modalnya untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam jangka pendek melalui penjualan maupun jangka panjang melalui investasi.

## **2) Rasio Profitabilitas**

Secara umum, perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba dan menjaga keberlanjutan usahanya agar dapat terus berkembang di masa depan. Laba yang diperoleh ini penting untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan dan memungkinkan ekspansi di kemudian hari. Dalam upaya memajukan perusahaan, seorang manajer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua upaya diarahkan dengan tepat sehingga tujuan perusahaan, terutama dalam hal peningkatan profitabilitas, dapat tercapai secara efektif (Budarta, 2022).

Menurut Heri (2016), Rasio Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional normalnya. Definisi ini menunjukkan pada kinerja inti bisnis perusahaan, dengan menilai

bagaimana aktivitas harian perusahaan menghasilkan keuntungan yang mencerminkan efisiensi operasional.

Rasio profitabilitas ini mengukur untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2017). Penjelasan ini menggarisbawahi peran penting rasio ini dalam perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sujarweni (2017) memperluas definisi ini dengan menambahkan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek penjualan, aktiva, laba, dan modal sendiri.

Secara keseluruhan, Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui berbagai efektivitas bisnis, serta seberapa baik perusahaan memanfaatkan penjualan, aset, dan modal untuk mencapai laba yang maksimal. Rasio ini menjadi tolak ukur utama bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan merumuskan strategi untuk peningkatan profitabilitas di masa depan.

### **3) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur dan menilai posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu atau beberapa periode. Setiap rasio ini memberikan informasi spesifik terkait kinerja keuangan perusahaan dalam berbagai aspek. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang dimiliki. Berikut ini adalah rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013), yaitu:

**a. Net Profit Margin (NPM)**

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap unit penjualan yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya, pajak, dan beban lainnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan. Berikut ini rumus *net profit margin*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**b. Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Berikut ini rumus *return profit margin*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**c. Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. ROE mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi mereka diperusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas modal yang ditanamkan. Berikut ini rumus dari *return on equity*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

#### d. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh dana yang diinvestasikan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan. ROI memberikan gambaran mengenai seberapa efektif investasi yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berikut ini rumus dari *return on investment*:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Sesuai Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Investment (ROI)*. Rasio ROI dipilih karena merupakan indikator yang relevan, sederhana, dan mampu mencerminkan efektivitas laba dari modal yang telah diinvestasikan. Rasio ini memudahkan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel seperti perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan mempengaruhi profitabilitas perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Widyanto *et al.*, 2024).

### 3. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam dunia keuangan dan manajemen bisnis. Menurut Ambarwati (2010), perputaran modal kerja adalah modal yang berputar dipastikan selalu tersedia dalam perusahaan. Dengan ketersediaan modal kerja yang cukup akan mendukung kelancaran operasional sehari-hari, sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya tanpa hambatan.

Dari penjelasan diatas, terlihat modal kerja memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kelangsungan operasional sebuah

perusahaan. Dimana modal kerja ini memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, dan menanggung biaya operasional sehari-hari. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup, maka dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan bahkan menghadapi risiko kebangkrutan.

Menurut Kasmir (2013), perputaran modal merujuk pada seberapa efektif dan efisien sebuah perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Artinya, semakin tinggi tingkat perputaran modal, semakin efisien penggunaan modal tersebut, yang pada dapat meningkatkan profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung perputaran modal kerja:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **4. Perputaran Kas**

Perputaran kas adalah indikator yang mengukur seberapa cepat modal berputar dalam bentuk kas atau setara kas. Menurut Rudianto (2009), kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi kapan saja dibutuhkan. Dalam laporan posisi keuangan, kas dianggap sebagai aset yang paling likuid, karena sering mengalami perubahan. Artinya kas memiliki kemampuan untuk berubah atau bergerak dengan cepat. Hal ini dikarenakan kas selalu siap untuk digunakan dalam memenuhi kewajiban finansial, melakukan pembelian, atau membayar biaya operasional. Oleh karena itu, pentingnya rasio ini untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan dan operasionalnya.

Dalam konteks ini, kas diartikan sebagai alat yang dapat diterima untuk melunasi utang. Kas juga dapat disetorkan ke bank dengan jumlah yang sesuai dengan nilai nominalnya. Selain itu, terdapat istilah “kas kecil”, yang merujuk pada sejumlah uang tunai yang disediakan oleh

perusahaan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran kecil. Pengeluaran ini biasanya tidak ekonomis jika dibayar menggunakan cek atau giro karena biayanya yang lebih tinggi dibandingkan jumlah yang dibayarkan. Dengan adanya kas kecil, perusahaan dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan transaksi-transaksi kecil tanpa harus melalui proses perbankan yang lebih rumit (Rizal Effendi, 2013).

Menurut Kasmir (2012), hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengonversi aset menjadi kas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban atau untuk investasi lebih lanjut. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aliran kasnya, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi risiko likuiditas dan meningkatkan kesehatan keuangan secara keseluruhan. Namun, perputaran kas yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan masalah, seperti kesulitan dalam membayar utang atau kurangnya investasi dalam pertumbuhan jangka panjang. Berikut untuk menghitung perputaran kas dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

## 5. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah elemen penting dalam modal kerja yang mencerminkan aktivitas yang selalu mengalami perubahan dan bergerak secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, perputaran persediaan menunjukkan seberapa sering persediaan yang ada di gudang dijual dan diganti dalam periode tertentu. Menurut Heri (2015), perputaran persediaan diukur dengan rasio yang menggambarkan seberapa cepat dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar, serta berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang sebelum terjual.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa perputaran persediaan menjadi indikator penting bagi manajemen perusahaan untuk memantau

frekuensi perputaran persediaan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan strategi pemasaran. Karena ini dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan stok. Dengan demikian, menganalisis perputaran persediaan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengadaan, produksi, dan pemasaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar.

Menurut Kasmir (2012), perputaran persediaan adalah ukuran seberapa cepat persediaan barang dagang perusahaan berputar. Ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola persediaan dengan efisien, menghindari penumpukan yang tidak perlu, dan meminimalkan risiko ketinggalan teknologi atau perubahan pasar. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual persediaan dengan cepat dan menghindari kelebihan stok yang dapat mengikis laba. Namun, perputaran persediaan yang terlalu rendah dapat menunjukkan masalah seperti kurangnya permintaan pasar atau masalah dalam manajemen rantai pasokan. Berikut ini rumus untuk menghitung perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

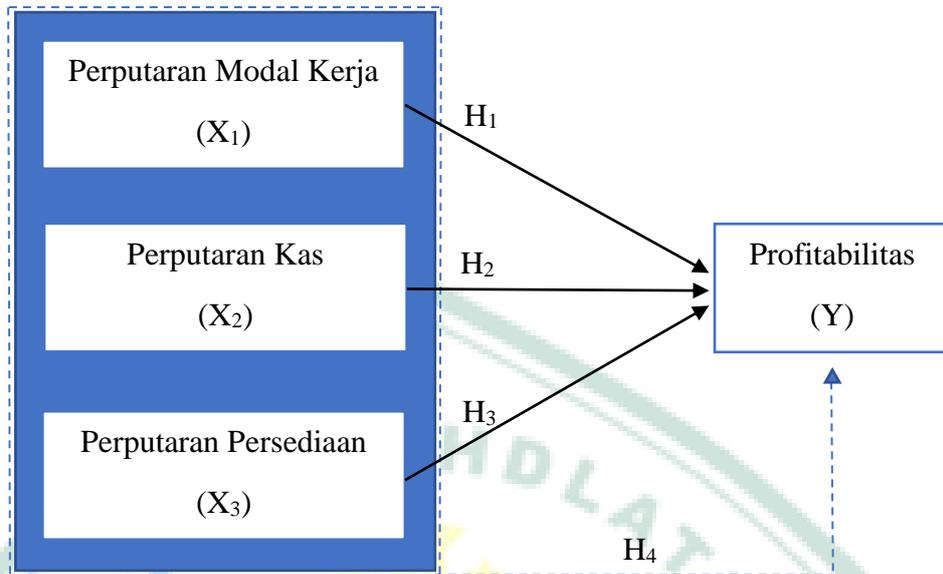
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penelitian oleh (Bula, 2015) "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk."	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran kas dan perputaran persediaan. Objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang

			Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
2.	Penelitian oleh (Jauhari, 2016) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.”	Penelitian ini telah menghasilkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh sangat kuat terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran kas dan perputaran persediaan. Objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3.	Penelitian oleh (Surya <i>et al.</i> , 2017) “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.”	Hasil penelitian menegaskan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
4.	Penelitian oleh (Febriana <i>et al.</i> , 2017) “Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.”	Penelitian telah menyoroti bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja dan perputaran persediaan. Objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
5.	Penelitian oleh (Desliana dan Irawan, 2018)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu

	<p>“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013.”</p>	<p>mempengaruhi secara negatif terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas.</p>	<p>variabel perputaran kas dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.</p>
6.	<p>Penelitian oleh (Maming, 2019) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran kas dan perputaran persediaan. Objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.</p>
7.	<p>Penelitian oleh (Abdullah <i>et al.</i>, 2019) “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.”</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>	<p>Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.</p>
8.	<p>Penelitian oleh (Wairooy, 2019) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran kas dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan</p>

	Profitabilitas (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen di BEI.”		Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
9.	Penelitian oleh Wibowo <i>et al.</i> , 2021) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas.”	Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perputaran modal kerja mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas dan perputaran kas tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran Persediaan dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
10.	Penelitian oleh (Widianto <i>et al.</i> , 2024) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukkan variabel baru, yaitu variabel perputaran kas dan objek penelitian PT. Bidang Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Variabel bebas

X<sub>2</sub> = Variabel bebas

X<sub>3</sub> = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

→ = Parsial

- - - → = Simultan

### D. Hipotesis

#### 1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Variabel perputaran modal kerja terhadap profitabilitas ini berkaitan dengan penggunaan teori *signalling* dan teori keagenan, dimana suatu perusahaan dapat menggunakan tindakan atau keputusan tertentu sebagai sinyal dan informasi dari perusahaan kepada investor mengenai prospek dan kualitas perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi investor melalui informasi berupa laporan keuangan perusahaan. Jika laba atas investasi yang tinggi dapat menjadi pertanda positif bagi perusahaan untuk mengelola asetnya, maka dapat menarik lebih banyak

investasi sehingga meningkatkan kinerja keuangan pada perputaran modal kerja perusahaan.

Perputaran modal kerja adalah salah satu aspek yang penting dalam menjaga kesehatan finansial suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013), perputaran modal adalah mengukur seberapa efektif dan efisien sebuah perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Ini merujuk pada efisiensi dengan mana perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset dan kewajibannya dalam siklus operasionalnya. Dalam hal ini, jika semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerjanya, maka semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, dkk (2024) serta Wibowo, *et al* (2021) membuktikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.**

## **2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas**

Variabel perputaran kas terhadap profitabilitas ini berkaitan dengan penggunaan teori *signalling* dan teori keagenan, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (hutang) jangka pendek dan jangka Panjang, maka semakin banyak sinyal baik atau *good news* yang dibawanya kepada investor. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi investor melalui informasi berupa laporan keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan utangnya.

Perputaran kas, sebagai indikator vital dalam analisis keuangan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012), hal ini mencerminkan kemampuan

perusahaan untuk mengonversi aset menjadi kas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban atau untuk investasi lebih lanjut. Dalam hal ini, jika semakin tinggi nilai perputaran kas yang efisien, maka semakin baik peluang perusahaan dalam membayar dan menyelesaikan masalah terkait utang. Dengan demikian, perputaran kas yang tinggi mencerminkan efektivitas operasional perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan pendapatan dari aktivitas bisnisnya. Pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan karena dana tersebut dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau mengurangi biaya bunga utang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida (2021) dan Ramadhan (2023) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.**

### **3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas**

Variabel perputaran persediaan terhadap profitabilitas ini berkaitan dengan penggunaan teori *signalling* dan teori keagenan, dimana untuk mengevaluasi dan mengukur persediaan suatu perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi investor melalui informasi berupa laporan keuangan perusahaan yang mana semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin baik bagi perusahaan dimata investor karena perusahaan mampu menunjukkan dari segi penggunaa persediaan bahwa operasional perusahaan berjalan secara efisien dan produktif yang dapat meningkatkan profitabilitas.

Perputaran persediaan adalah istilah yang merujuk pada seberapa cepat sebuah perusahaan dapat menjual persediaannya dan menggantinya dengan barang baru. Menurut Kasmir (2012), perputaran persediaan adalah ukuran seberapa cepat persediaan barang dagang perusahaan berputar. Ini adalah indikator penting dalam mengukur

efisiensi operasional dan manajemen persediaan sebuah perusahaan. Dalam hal ini, jika perputaran persediaan meningkat, maka perusahaan cenderung memiliki siklus operasional yang lebih lancar dan modal yang lebih efisien digunakan, yang pada akhirnya memberikan dampak yang positif terhadap profitabilitas.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk (2019) serta Widiyanto, *et al* (2024) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.**

#### **4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas**

Untuk memahami pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dengan mendalam, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep tersebut secara terpisah sebelum melihat interaksi mereka secara bersama-sama. Pertama-tama, modal kerja merujuk pada perbedaan antara aset lancar (yang dapat diubah menjadi uang dalam jangka pendek) dan kewajiban lancar (yang jatuh tempo dalam jangka pendek). Perputaran modal kerja, di sisi lain, adalah ukuran seberapa efisien perusahaan dalam mengubah aset lancar menjadi pendapatan (Kasmir, 2013). Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin sedikit modal kerja yang terikat dalam siklus operasional perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012), perputaran kas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas secara efisien. Perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengumpulkan kas dengan cepat dari penjualan dan mengelola kewajiban keuangan mereka tanpa menimbulkan kesulitan likuiditas.

Sementara itu, perputaran persediaan mengacu pada kecepatan dengan mana persediaan perusahaan berputar. Ini penting karena persediaan yang terlalu tinggi dapat menunjukkan inefisiensi dalam manajemen rantai pasokan dan meningkatkan biaya penyimpanan, sedangkan persediaan yang terlalu rendah dapat menyebabkan kehilangan penjualan karena tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Ketika semua faktor ini digabungkan, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi kompleks. Karena kinerja keuangan adalah mengukur seberapa efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan (Kasmir, 2013). Perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi manajer keuangan untuk menganalisis dengan cermat setiap elemen ini dan memahami bagaimana interaksi mereka dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan, memungkinkan manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marweki dan Yantri (2022) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.**